

KEBANGGAAN DAN PERILAKU MEMELIHARA POTENSI PARIWISATA

Purwanti Dyah Pramanik, Devita Gantina, Fachrul Husain Habibie
Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, purwanti@stptrisakti.ac.id

ABSTRAK

Cibuntu, Kuningan di Jawa Barat memiliki berbagai potensi pariwisata. Daya tarik wisata tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu wisata budaya, wisata alam, dan wisata buatan. Ketiga obyek wisata tersebut bersifat unik. Kekhasannya ini melekat sebagai identitas masyarakat yang tinggal di desa Cibuntu. Perasaan seseorang yang memiliki keterikatan dengan suatu tempat disebut rasa kebangsaan atau yang dikenal dengan istilah nasionalisme. Perilaku masyarakat terhadap potensi wisata yang dimiliki dapat menggambarkan rasa nasionalisme masyarakat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa keterkaitan kebanggaan masyarakat desa dan kesadaran memelihara budaya yang dimiliki desa mereka. Responden berjumlah 45 orang penduduk desa. Penelitian menggunakan disain penelitian deskriptif. Sampel dipilih secara acak sederhana. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner. Analisis meliputi uji validitas dan reliabilitas, analisis frekuensi, serta analisis mean dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden merasa bangga terhadap kekayaan budaya, alam, serta wisata buatan di desa mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa responden sudah merasa memelihara budaya, alam, serta wisata buatan yang terdapat di desa mereka tetapi penerapannya harus lebih ditingkatkan.

Kata Kunci: Perilaku masyarakat desa, potensi pariwisata.

ABSTRACT

There are many rural tourism resources in Cibuntu, Kuningan, West Java. It could be grouped into three items. They are cultural resources, natural resources, and human made tourism. Those resources are unique. This uniqueness is tied to people identity who live there. The feeling of someone who are attached to a certain place could be called as nasionalism. The rural tourism behavior of their tourism resources might describe a sense of their nasionalism. This research aimed to analyze the rural tourism behavior of having its tourism resources at their village. The respondents were forty-five of rural residents. The study made use of descriptive research design. The sample were chosen by simple random sampling. The data were collected by distributing questionnaires. The analysis included validity and reliability test, frequency analysis, mean, and correlation analysis. The study found that all respondents are proud of their own culture, nature, and human made tourism. It's also found that all respondents have had a willingness to take care of their own culture, nature, and human made tourism but it must be improved in its implementation.

Keywords: rural tourim behavior, tourism resources.

PENDAHULUAN

Desa wisata Cibuntu, Kuningan di Jawa Barat memiliki berbagai potensi pariwisata. Daya tarik wisata tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu wisata budaya, wisata alam, dan wisata buatan. Ketiga obyek wisata tersebut bersifat unik. Kekhasannya ini melekat sebagai identitas masyarakat yang tinggal di desa Cibuntu. Desa ini memiliki beberapa kekuatan, seperti: keindahan alam, mata air, air terjun, situs purbakala, *camping ground*, Pawai Obor dan Sedekah Bumi, makanan dan minuman khas, kampung kambing, *home stay*, dan kepala desa yang memiliki kharisma, religius, serta memiliki visi pariwisata yang kuat (Pramanik, D.P. & Widyastuti, N., 2017). Namun, sampai dengan saat ini wisatawan yang berkunjung di desa Cibuntu ini masih sangat sedikit yaitu sekitar seratus wisatawan per bulan. Padahal desa ini memiliki keindahan alam, budaya (seperti: situs) yang sangat bernilai sejarah, serta wisata buatan yang unik.

Disamping berbagai kekuatan yang dimiliki desa wisata Cibuntu, ada beberapa hal yang harus diperbaiki agar desa wisata ini menjadi berkelanjutan. Beberapa contoh keterbatasan yang ada di desa ini adalah fasilitas bagi wisatawan, aspek ketersediaan informasi, kebersihan, dan perilaku masyarakat desa. Dari aspek fasilitas bagi wisatawan, seperti ketersediaan *homestay* yang berkualitas baik serta toilet umum yang bahkan belum tersedia. Sedangkan dari aspek ketersediaan informasi, gerbang menuju ke desa belum menarik perhatian (*eye catching*), belum adanya petunjuk arah menuju lokasi obyek wisata, belum adanya peta desa yang dapat dijadikan petunjuk arah bagi wisatawan. Dari aspek kebersihan, lokasi obyek wisata kotor (banyak sampah) walaupun setiap minggu telah dilakukan kerjabakti dengan istilah GUSI (Minggu Bersih). Dari aspek perilaku masyarakat desa, masyarakat belum sepenuhnya menyadari betapa berharganya kekayaan wisata yang mereka miliki. Hal ini terlihat bahwa masyarakat desa belum secara aktif memelihara obyek wisata secara sungguh-

sungguh. Sebagai contoh lingkungan di sekitar mata air masih dibiarkan terbuka sehingga tingkat kebersihannya masih diragukan, lingkungan di sekitar air terjun kondisinya juga masih banyak sampah daun, dan situs-situs purbakala seperti Bujal Dayeuh dan Hulu Dayeuh masih dibiarkan terbuka dan hanya diberi pagar sekedarnya, sehingga berpotensi hilang dan rusak karena faktor alam. Wawancara dengan salah seseorang sesepuh Desa Wisata Cibuntu, bahkan beberapa situs hilang dan tidak jelas rimbanya sampai dengan saat ini. Dengan demikian kekayaan budaya, alam, dan wisata buatan yang menarik, namun belum diperhatikan dengan baik

Berdasarkan pengamatan di atas, maka tulisan ini bertujuan meneliti perilaku masyarakat desa wisata Cibuntu terhadap potensi wisata yang dimiliki. Perilaku yang diteliti meliputi: Bangga dengan alam, budaya (Lee, T.H. & Hsieh, H.P., 2016), dan wisata buatan yang dimiliki serta perilaku memelihara alam, budaya, dan wisata buatan yang dimiliki.

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata merupakan sektor yang sedang naik daun dan memiliki dampak positif terhadap aspek ekonomi serta dunia usaha (Dhalyana, D., & Adiwibowo, S., 2013; Amalia, M. & Sumarti, T., 2014; Arasli, H. & Baradarani, S., 2014; Prabhakaran, S. et al., 2014; Liang, Z.X & Hui, T.K., 2016; Chiappa et al., 2016). Hal ini dibuktikan dengan terbukanya banyak kesempatan kerja di bidang pariwisata (Sariisik et al., 2011; Bouchon, F. & Rawat, K., 2016). Sektor pariwisata menyumbang 73.1 persen (atau Rp.544.400,-), khusus cenderamata berkontribusi 50,3 persen (atau Rp.455.500,-) terhadap pendapatan keluarga masyarakat pantai Pasir Putih Situbondo (Muthahharah, A & Adiwibowo, S., 2015).

Penelitian terkait kegiatan wisata ditemukan bahwa ekowisata dapat membantu peningkatan ekonomi keluarga di kampung Batusuhunan Sukabumi (Hijriati, E., & Mardiana, R. 2014). Hal ini

menunjukkan sektor pariwisata memberikan pengaruh yang dominan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah serta memberikan kesejahteraan pada masyarakat lokal (Eshliki, S.A. & Kaboudi, M., 2012; Chin et al., 2014). Masyarakat lokal yang lebih sejahtera merupakan tujuan suatu kebijakan (Wulansari, I., 2017). Dalam rangka menekan ketimpangan, kebijakan dapat dilakukan melalui pembentukan paguyuban. Keberadaan paguyuban merupakan pengaman agar pengembangan desa berdampak positif bagi masyarakat miskin (Ardinal, B.Z. et al., 2014).

Lebih jauh lagi adanya potensi alam dan budaya yang dimiliki suatu wilayah dapat menjadi menimbulkan kebanggaan dalam diri masyarakatnya. Rasa bangga ini diharapkan dapat membentuk rasa nasionalisme masyarakat. Nasionalisme merupakan isu yang banyak diperbincangkan. Nasionalisme terkait dengan identitas nasional (Smith, 2010; Botterill, K. et al., 2016). Nasionalisme adalah ideologi yang menempatkan bangsa sebagai titik sentral untuk mencapai kesejahteraan (Smith, 2010). Sikap nasionalisme adalah sikap cinta kepada Tanah Air. Atraksi dan kegiatan wisata dapat membentuk nasionalisme (White, 2017). Destinasi wisata yang mengandung aspek heritage dapat menumbuhkan kebanggaan nasionalisme (Naef, P., 2017).

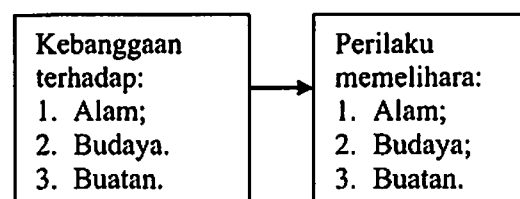
Kebudayaan serta keindahan alam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keunggulan bersaing suatu destinasi wisata (Chin et al., 2014). Kegiatan berwisata dibagi menjadi tiga, yaitu wisata alam, wisata budaya, dan wisata khusus (Inskeep, 1991 dalam Swarbrooke, 2002: 8). Salah satu jenis wisata yang akhir-akhir ini semakin mendapatkan perhatian dan banyak dilakukan adalah ekowisata (Ayuningtyas, D.I., & Dharmawan, A.H. 2011). Selain itu, destinasi wisata yang banyak digemari masyarakat adalah mengunjungi agrowisata, menikmati pemandangan alam, mengunjungi peninggalan bersejarah, serta wisata buatan seperti

kebun binatang atau wisata kuliner (Inkadijaya et al., 2016).

Indonesia memiliki potensi wisata budaya dan alam yang sangat kaya. Potensi wisata budaya dan alam biasanya dapat dijumpai di desa-desa di seluruh Nusantara. Contoh desa wisata yang memiliki obyek wisata yang menarik adalah desa Kutoharjo di Jawa Tengah (Sesotyaningtyas, M. & Manaf, A., 2014), desa Pentingsari di Yogyakarta,

Partisipasi masyarakat merupakan aspek penting dalam keberlanjutan suatu destinasi wisata (Thammajinda, 2013). Secara lebih spesifik, partisipasi kaum perempuan dapat meningkatkan penghasilan dan menjadikan mereka berperan sebagai pengambil keputusan (Sita, K. & Herawati, E., 2017). Partisipasi merupakan aspek yang menarik untuk dianalisa (Alegre et al., 2010; Wu, L. et al., 2013). Partisipasi masyarakat bervariasi bergantung pada jenis bisnis (Viren, 2015). Di satu sisi partisipasi masyarakat desa wisata cenderung lemah di negara berkembang (Thammajinda, 2013). Desa wisata dengan ciri fasilitas yang masih serba terbatas dikategorikan dalam tahap eksplorasi (Thammajinda, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas maka disusunlah kerangka pikir sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1.

Keterkaitan kebanggaan terhadap potensi wisata dengan perilaku memelihara potensi wisata

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif (Suwartono, 2014; Yusuf, M., 2014). Obyek yang dianalisis adalah

masyarakat desa wisata Cibuntu. Sampel dipilih acak sederhana. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 45 responden. Kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu profil responden yang mencakup jenis kelamin, usia, pendidikan, mata pencaharian, dan penghasilan. Sedangkan bagian kedua berisi pernyataan untuk melihat perilaku masyarakat desa wisata Cibuntu berkaitan dengan adanya potensi wisata didesanya. Pernyataan meliputi: masyarakat bangga dengan budaya, alam, serta wisata buatan yang dimiliki serta masyarakat memelihara budaya, alam, serta wisata buatan yang dimiliki. Penilaian menggunakan skala Likert dari 1 sampai dengan 3. Nilai 1 menunjukkan sangat tidak setuju, nilai 2 menunjukkan setuju, sedangkan nilai 3 menunjukkan sangat setuju. Analisis meliputi uji validitas dan reliabilitas, frekuensi, serta mean dan korelasi, menggunakan SPSS 20 (Santoso,S., 2002).

PEMBAHASAN

Uji validitas dan reliabilitas

Penelitian meminta tanggapan atas 19(sembilan belas) pernyataan yang dikelompokkan dalam 6 sub-variabel, terkait rasa bangga atas potensi wisata alam, budaya, serta budaya yang dimiliki serta keterkaitannya dengan perilaku memelihara potensi wisata alam tersebut. Keenam sub-variabel tersebut, adalah: dengan tersedianya potensi wisata di desa wisata Cibuntu, masyarakat di desa tersebut:

1. bangga dengan alam yang dimiliki (air terjun, dan lingkungan desa);
2. bangga dengan budaya yang dimiliki (peninggalan sejarah, adat-istiadat/tradisi, makanan dan minuman tradisional, tari-tarian, upacara adat (Pawai Obor dan Sedekah Bumi);
3. bangga dengan wisata buatan yang dibangun (kampung Kambing dan makanan/ minuman kreasi baru);
4. berpartisipasi memelihara alam yang dimiliki (air terjun dan lingkungan desa);

5. berpartisipasi memelihara budaya yang dimiliki (peninggalan sejarah, adat-istiadat/ tradisi, makanan dan minuman tradisional, tari-tarian, upacara adat (Pawai Obor dan Sedekah Bumi);
6. memelihara kreasi wisata buatan yang dibangun (kampung Kambing dan kreasi makanan dan minuman baru).

Dengan menggunakan tabel-r pada signifikansi 0,01 (2-tailed), jumlah responden 45 orang, maka $n = 45$ atau $df = n - 2 = 45 - 2 = 43$, diperoleh tabel-r = 0,3457. Skor total korelasi Pearson dari keenam pernyataan tersebut adalah mulai dari 0,453 sampai dengan 0,938. Hal ini menunjukkan ke 18 pernyataan valid. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa ke 18 pernyataan memiliki Cronbach's Alpha 0,828 (> 0,80). Hal tersebut menunjukkan bahwa ke 19 pernyataan reliabel.

Profil responden

Tabel 1
Menyajikan informasi tentang profil responden.

		Fre.	Pro.
Jenis kelamin	Laki-laki	18	40
	Perempuan	27	60
Usia	18 – 27 tahun	4	8,9
	28 – 37 tahun	10	22,2
	38 – 47 tahun	10	22,2
	48 – 57 tahun	13	28,9
	> 58 tahun	8	17,8
Pendidikan	SD	19	42,2
	SMP	7	15,6
	SMA/SMK/STM	17	37,8
	Diploma Sarjana	1	2,2
Pekerjaan	Karyawan	8	17,8
	Buruh tani/kebun	17	37,8
	Buruh potong rumput	1	2,2
	Wiraswasta	9	20,0
	Lainnya	10	22,2
Penghasilan (Rp)	< 600.000	31	68,9
	600.000 s.d. < 1 juta	2	4,4
	1 juta s.d. < 1,8 juta	3	6,7
	1,8 juta s.d. < 3 juta > 3 juta	1	2,2
		8	17,8

Fre=frekuensi; Pro=prosentase

Berdasarkan tabulasi data terkait profil responden, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Usia responden didominasi usia 48 sampai dengan 57 tahun. Adapun mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pekerjaan responden terbanyak adalah buruh tani/ kebun dengan penghasilan pada umumnya kurang dari Rp.600.000,-. Kondisi masyarakat desa yang demikian disebabkan, kalangan generasi muda di desa wisata Cibuntu lebih tertarik untuk bekerja di luar desa. Hal yang menarik, pada saat acara Pawai Obor dan Sedekah Bumi, golongan muda ini menyempatkan pulang ke desa untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan acara budaya yang diselenggarakan di desanya.

Kebanggaan dan perilaku memelihara potensi wisata

Kegiatan berwisata dibagi menjadi tiga, yaitu wisata alam, wisata budaya, dan wisata khusus (Inskeep, 1991 dalam Swarbrooke, 2002: 8). Ketiga jenis potensi wisata ini tersedia di desa wisata Cibuntu.

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2, penelitian mendapatkan temuan bahwa dengan adanya potensi wisata di desa wisata Cibuntu, perilaku masyarakat secara umum bangga dengan potensi wisata yang dimiliki baik itu potensi wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan (mean 2.82 sampai dengan 2.96). Warga masyarakat desa wisata Cibuntu bangga dengan keindahan alam yang dimiliki (air terjun, mata air). Selain itu warga masyarakat desa Cibuntu merasa bangga dengan peninggalan sejarah yang ada di desa mereka. Peninggalan sejarah yang ada berupa situs purbakala, yaitu: Situs Bujal Dayeuh dan Situs Hulu Dayeuh. Hal ini sejalan dengan penelitian

sebelumnya yang menyatakan bahwa Destinasi wisata yang mengandung aspek heritage dapat menumbuhkan kebanggaan yang berujung pada munculnya rasa nasionalisme (Naef,P., 2017).

Tabel 2.
Perilaku masyarakat desa wisata Cibuntu terhadap potensi wisata di desanya

		Perilaku masyarakat desa wisata Cibuntu terhadap potensi wisata di desanya.
1. Bangga dengan alam yang dimiliki	a. Air terjun	2,96
	b. Lingkungan sekitar	2,89
2. Bangga dengan kekayaan budaya yang dimiliki	a. Peninggalan sejarah.	2,96
	b. Adat istiadat/tradisi	2,98
	c. Makanan dan minuman tradisional.	2,96
	d. Tari-tarian.	2,93
	e. Upacara adat (Pawai Obor dan Sedekah Bumi)	2,98
3. Bangga dengan wisata buatan yang dibangun	a. Kampung Kambing	2,96
	b. Makanan dan minuman baru	2,82
4. Memelihara alam yang dimiliki	a. Air terjun	2,82
	b. Lingkungan sekitar	2,87
5. Memelihara kekayaan budaya yang dimiliki	a. Peninggalan sejarah.	2,78
	b. Adat istiadat/tradisi	2,87
	c. Makanan dan minuman tradisional.	2,58
	d. Tari-tarian.	2,58
	e. Upacara adat (Pawai Obor dan Sedekah Bumi)	2,87
6. Memelihara wisata buatan yang dimiliki	a. Kampung Kambing	2,53
	b. Makanan dan minuman baru	2,36

Selain itu mereka juga bangga akan adat-istiadat/ tradisi yang mereka miliki, seperti tari-tarian, makanan/ minuman khas desa, upacara adat Pawai Obor dan Sedekah Bumi. Adapun potensi wisata buatan yang membuat masyarakat desa wisata Cibuntu bangga adalah keberadaan kampung kambing serta inovasi minuman baru seperti jasreh (minuman berbahan dasar jahe dan sereh) dan makanan ringan yaitu bungkis (kue kering berbahan dasar rebung).

Berkaitan dengan perilaku masyarakat desa wisata Cibuntu dalam memelihara alam, budaya serta wisata buatan yang dimiliki, penelitian menunjukkan bahwa warga memiliki keinginan untuk memelihara kekayaan budaya, alam, serta wisata buatan yang ada di desa wisata Cibuntu (mean antara 2,36 sampai dengan 2,87).

Berdasarkan pengamatan di desa bahwa kepala desa secara aktif mendorong warga desa untuk melakukan kegiatan minggu bersih/ GUSI berupa membersihkan area sekitar air terjun serta lingkungan desa pada setiap hari minggu. Berdasarkan pengakuan warga desa, mereka patuh berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan GUSI. Warga juga secara gotong royong berbagi tugas dalam menjaga Kampung Kambing serta bersedia membuat jasreh dan bungkies untuk disajikan pada kegiatan budaya yang diselenggarakan di desa.

Keterkaitan antara kebanggaan masyarakat desa dengan kesadaran memelihara potensi wisata ditunjukkan pada tabel 3.

Pertama, perilaku bangga dengan alam yang dimiliki juga tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku memelihara kekayaan budaya (korelasi Pearson 0,312), memelihara alam (korelasi Pearson 0,165), dan

memelihara wisata buatan (korelasi Pearson 0,081).

Tabel 3.
Analisis Korelasi antara Perilaku Bangga dengan Memelihara Budaya, Alam, dan Wisata Buatan

	Memelihara		
	Budaya	Alam	Wisata Buatan
1. Bangga dengan alam yang dimiliki	0,312	0,165	0,081
2. Bangga dengan kekayaan budaya yang dimiliki	0,506	0,351	0,023
3. Bangga dengan wisata buatan yang dibangun	0,560	0,226	0,256

**Korelasi pada signifikansi 0,01 (2 desimal)

Kedua, perilaku bangga dengan kekayaan budaya yang dimiliki tidak mempengaruhi secara signifikan dengan perilaku masyarakat dalam hal memelihara alam (korelasi Pearson 0,351) dan memelihara wisata buatan (korelasi Pearson 0,023), namun demikian terdapat korelasi positif dan signifikan (korelasi Pearson 0,506) antara perilaku bangga terhadap kekayaan budaya dengan perilaku memelihara kekayaan budaya, seperti memelihara peninggalan sejarah, adat istiadat/ tradisi, makanan dan minuman tradisional, tari-tarian, serta upacara adat yaitu Pawai Obor dan Sedekah Bumi. Ketiga, perilaku masyarakat yang bangga dengan wisata buatan yang dibangun berpengaruh sangat kuat terhadap perilaku masyarakat dalam hal

- Botterill, K.;Hopkins, P.;Sanghera,G;Arshad,R. (2016). Securing disunion: young people's nationalism, identities and (in) securities in the campaign for an independent Scotland. *Political Geography Journal*, vol 55, 124.
- Bouchon, F; Rawat,K.(2016).Rural areas of ASEAN and tourism services, a field for innovative solutions. *Procedia:Social and Behavioral Sciences*, vol. 224,45.
- Chiappa, G.D; Atzeni, M; Ghasemi, V. (2016). Community-based collaborative tourism planning in islands: a cluster analysis in the context of Costa Smeralda. *Journal of Destination Marketing & Management*.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jdmm>.
- Dhalyana, D., & Adiwibowo,S. (2013).Pengaruh Taman Wisata Alam Pangandaran terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (Studi: Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis, propinsi Jawa Barat. *Sodality:Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol.7(3), 214.
- Chin.H.; Lo, M.C.; Songan, P.; Nair, V. (2014). Rural tourism destination competitiveness: a study on Annah Rais Longhouse homestay, Sarawak. *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 144, 35-44.
- Eshliki, S.A.; Kaboudi,M. (2012).Community perception of tourism impacts and their participation in tourism planning: a case study of Ramsar, Iran. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 36, 333.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial, dan ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi.*Sodality:Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol.8(3), 167.
- Ingakadijaya, R.; Damanik, J; Putra, H.S.A.; Nopirin. (2016). *Tourist activities contribution on family cohesion* dalam Radzi,S.M. et al(eds), *Heritage, culture, and society: Research agenda and best practice in the hospitality & tourism industry*, 345-350. London: Taylor & Francis Group.
- Lee, T.H.; Hsieh, H.P. (2016). Indicators of sustainable tourism: a case study from a Taiwan's Wetland. *Ecological Indicators* 67, 779.
- Liang, Z.X; Hui,T.K. (2016). Residents' quality of life and attitudes toward tourism development in China. *Tourism Management*, 57, 56.
- Muthahharah, A & Adiwibowo, S. (2015). Dampak obyek wisata Pantai Pasir Putih Situbondo terhadap peluang bekerja dan berusaha. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol.3(2), 101.
- Naef,P. (2017). Tourism and nationalism in the former Yugoslavia dalam aspect of tourism: commercial nationalism and tourism, selling the national story. Bristol: Channel View Publications.
- Prabhakaran,S.;Nair,V.;Ramachandran,S. (2014). Community participation in rural tourism: towards a conceptual framework. *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 144,290.
- Pramanik, D.P.; Widyastuti, N. (2017). Rural tourism destination strategy through SWOT analysis in Cibuntu Village, Indonesia, *Proceeding of ASEAN Tourism Research Forum 2017: 27-35*. Singapore: James Cook University Singapore, ISBN: 978-967-0173-37-5,Link:
<http://www.atrasecretariat.com/atrc-2017>.
- Rahmawati,D; Supriharjo, R; Setiawan,R.P.; Pradinie, K. (2014). Community participation in heritage tourism for Gresik resilience. *Procedia:Social and Behavioral Sciences* 135, 142.
- Santoso, S. (2002). *Panduan lengkap SPSS versi 20: Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo, 166-174.
- Sariisik, M.; Turkay, O.; Akova, O. (2011). How to manage yacht tourism in Turkey: a SWOT analysis and related strategies. *Procedia: Social and behavioral Sciences* 24, 1014-1025,

memelihara kekayaan budaya yang dimiliki (korelasi Pearson 0,560), namun tidak memiliki pengaruh yang kuat dengan perilaku masyarakat dalam hal memelihara alam (korelasi Pearson 0,226) dan memelihara wisata buatan (korelasi Pearson 0,256).

PENUTUP

Kesimpulan

Semua responden sangat bangga dengan potensi wisata alam, wisata budaya, serta wisata buatan yang dimiliki desa. Namun rasa bangga tersebut secara keseluruhan tidak secara signifikan mempengaruhi dengan perilaku masyarakat dalam hal memelihara alam, budaya, dan wisata buatan. Keberlanjutan kegiatan pemeliharaan wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan masih sangat dipengaruhi oleh figur kepala desa yang memiliki kharisma, religius, serta berwawasan pariwisata.

Saran

Partisipasi masyarakat termasuk mendorong peran kelompok perempuan dalam memelihara potensi wisata alam, budaya, dan wisata buatan harus didorong lebih baik lagi. Kegiatan bersih-bersih desa diselenggarakan bukan hanya 1(satu) kali dalam seminggu namun 2(dua) kali seminggu, misalnya pada hari Minggu dan Rabu. Kegiatan bersih-bersih lebih menyeluruh di seluruh desa bukan hanya terfokus pada area tertentu saja. Pemahaman mengenai pentingnya kebersihan, konsep *green tourism* perlu lebih ditingkatkan melalui program-program pelatihan terprogram. Toilet serta tempat sampah perlu diadakan di titik titik tertentu dalam radius yang tidak terlalu jauh. Peta area menarik yang dapat dikunjungi

serta fasilitas disediakan di area tempat kumpul warga, yaitu lapangan. Hal tersebut dapat mempermudah wisatawan yang datang mendapatkan informasi secara mudah. Selain itu tanda-tanda arah perlu diperbanyak. Agar warga berperan serta dalam memelihara potensi wisata yang ada khususnya situs-situs peninggalan, maka perlu disosialisasikan tentang pentingnya situs-situs tersebut. Sosialisasi dapat dilakukan dengan pola kemitraan serta pembentukan paguyuban. Penelitian ini masih sangat terbuka untuk penelitian berikutnya seperti meneliti *green tourism* dan nasionalisme.

REFERENSI

- Alegre, J; Mateo, S; Pou, L.(2010).An Analysis of households' appraisal of their budget constraints for potential participation in tourism. *Tourism Management Journal*, vol. 31, 45.
- Amalia, M., & Sumarti, T.(2014).Peluang usaha serta kerja akibat kehadiran wisatawan pada komunitas Tugu. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Bogor: penerbit Departemen SKPM FEMA IPB, vol.8(2), 109.
- Arasli, H.; Baradarani, S.(2014).European tourist perspective on destination satisfaction in Jordan's industries. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, vol. 109, 1416-1425.
- Ardinal, B.Z.; Kolopaking, M.; & Lala.(2014).Peran paguyuban dalam pembangunan kawasan desa. *Sodality:Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol.8(2),131.
- Ayuningtyas, D.I., & Dharmawan, A.H.(2011).Dampak Ekowisata terhadap Kondisi Sosio-Ekonomi dan Sosio-Ekologi Masyarakat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol.5(3), 247.

- Sesotyaningtyas, M.; Manaf, A. (2015).. Analysis of sustainable tourism village development at Kutoharjo village, Kendal Regency of Central Java. *Procedia: Social and behavioral Sciences* 184, 273-280.
- Sita, K. & Herawati, E. (2017). Relasi gender pada pekerja pemetikan teh: Studi kasus pembagian kerja dan relasi gender di perkebunan teh Gambung Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, April 2017, Vol.5(1), 1.
- Smith, A.D. (2010). *Nationalism: theory, ideologi, history 2nd edition*. The Amazone Book Review.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 85.
- Swarbrooke, John. (2002). *The development and management of visitor attractions. Second edition*. Oxford: Butterworth Heinemann, 8.
- Thammajinda,R. (2013). Community participation and social capital in tourism planning and management in a Thai Context. A thesis of Doctor of Philosophy. New Zealand: Lincoln University, 19.
- Yusuf,M. (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 62.
- Viren, P.P.; Vogt, C.A.; Kline,C.; Rummel,A.M.; Tsao, J. (2015). Social network participation and coverage by tourism industry sector. *Journal of Destination Marketing & Management* 4, 110.
- White,L. (2017). *Aspect of tourism: Commercial nationalism and tourism, selling the national story*, Bristol:Channel View Publications.
- Wu, L.; Zhang, J.;Fujiwara,A. (2013). Tourism participation and expenditure behaviour: analysis using a Scobit based discrete-continuous choice model. *Annals of Tourism Research*, Vol.40,1.<http://dx.doi.org/10.1016/j.annals.2012.09.002>.
- Wulansari, I. (2017). Industrialisasi minyak sawit di Indonesia: Resistensi warga dusun Tanjung Pusaka, Kalimantan Tengah terhadap Industri Sawit. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, April 2017, Vol.5(1), 15.
- Zainuddin, Z.; Radzi, S.M.; Salehuddin, M.; Zahari, M. (2016). Perceived Destination Competitiveness of Langkawi Island, Malaysia.*Procedia: Social and behavioral Sciences* 222, 390-397.

BIODATA PENULIS

Purwanti Dyah Pramanik adalah dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. Latar belakang pendidikan penulis adalah Magister Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Mata kuliah yang diampu adalah manajemen sumber daya manusia. Hibah penelitian dan pengabdian masyarakat yang pernah diperoleh dan didanai oleh Pendidikan Tinggi (Dikti) adalah pengaruh komitmen organisasi terhadap *turn-over* intention serta Surabi Anti Polusi. Beberapa makalah yang disusun penulis sudah dipresentasikan dalam forum internasional seperti pada konferensi Asia Tourism Forum 2016 dan ASEAN Tourism Research Conference 2017

Devita Gantina adalah dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. Pendidikan S2 bidang Pariwisata di selesaikan di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti di Jakarta. Mata kuliah yang diampu adalah manajemen keuangan.

Fachrul Husain Habibie adalah dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. Pendidikan S2 bidang manajemen diselesaikan di Universitas Trisakti di Jakarta. Bidang studi yang diampu adalah manajemen stratejik.

